

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan landasan gagasan pemikiran menggunakan bahasa yang indah yang merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi melalui gambaran dari pengalaman, perasaan serta ide yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada oleh karena itu seorang pengarang lewat imajinasi, pemikiran dan perenungannya dapat menulis sebuah karya sastra melalui fenomena atau kejadian di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan sastra dianggap sebagai produk sosial dan fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya-sungguhnya (Nyoman Kutha Ratna 2004-11).

Karya sastra memiliki keanekaragaman bentuk dan jenis salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun berbagai unsur yaitu intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata, dihadirkan peristiwa-peristiwa didalamnya sehingga nampak seperti sungguh terjadi unsur yang seperti inilah menjadi kesan dan nilai seni bagi novel, karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk baik itu roman, novel maupun cerpen, perbedaannya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita serta jumlah pelaku yang mendukung isi cerita itu sendiri.

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, di mana didalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang Nurgiyantoro (2015:12) novel merupakan karya sastra yang menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pengarang, karyanya dapat terinspirasi dari cerita orang lain bahkan dari pengalaman pengarang sendiri. Dalam novel pengarang menggambarkan model dunia melalui medium bahasa, kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembaca akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial dengan kata lain karya sastra khususnya novel membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia sosial yang sangat melekat pada masyarakat juga dengan segala permasalahan di dalamnya.

Novel merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah novel ketika dibaca kemudian dimaknai oleh pembaca, novel tidak hanya novel sebagai karya sastra dan hiburan semata sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran, Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan novel menjangkau banyak segmen sosial yang mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa novel merupakan potret dari realitas sosial, novel menceritakan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat. Latar cerita dalam novel merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para pengarang yang berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas dan mengemasnya dalam bentuk cerita.

Salah satunya novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan tahun 2002. Novel yang bahkan dari judulnya saja telah menawarkan paradoks mengenai makna Cantik. Paradoks pada kalimat “Sebab cantik itu luka. Tidak hanya menceritakan sisi sejarah, tetapi juga berusaha mengungkapkan apa sebenarnya itu “cantik” didalam novel ini kecantikan menjadi sesuatu yang menakutkan pada pasca-kolonial. Figur perempuan yang terkesan cantik luar biasa dalam novel ini menjadi objek hasrat seksual kaum pria pada masa kolonial. Sangat berbeda dengan Kecantikan masa kini yang selalu didefinisikan secara umum sebagai suatu konsep tentang apa yang tampak indah atau elok.

Fenomena kecantikan masa kini terus menerus berkembang hingga saat ini banyak sekali jasa perawatan kecantikan seperti operasi plastik, sedot lemak, suntik putih, dan banyak lagi, begitu digandrungi perempuan. Meskipun memiliki resiko tinggi. Gambaran kecantikan yang seakan membuat stereotip wanita ideal harus memiliki kulit putih dan bersih, rambut yang panjang dan indah serta bentuk tubuh yang langsing. Fenomena seperti *beauty influencer*, *beauty enthusiast*, dan *skincare enthusiast*, juga semakin marak bahkan menjadi profesi yang sangat menjanjikan pada masa digital masa kini, sehingga membuat makin banyak wanita berlomba-lomba untuk mencapai standar kecantikan yang digambarkan oleh orang lain bahkan lingkungan masyarakat sosial.

Kemenarikan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu, sebuah novel bergenre romantis, dengan unsur sejarah kolonialisme di dalamnya. Sebuah kisah yang menceritakan perempuan cantik bernama Dewi Ayu yang memiliki paras cantik luar biasa. Tapi kecantikan itu pula yang menimbulkan

permasalahan, dan menjadi pisau bermata dua bagi dirinya. Dewi Ayu seorang pelacur yang masyhur di kalangan pelanggannya yang rata-rata dari kalangan tentara Belanda dan Jepang. Ia dicari-cari dan digemari karena paras cantiknya yang disanjung dan dibayar dengan harga paling tinggi di antara sesama pelacur lainnya. Di novel ini Eka Kurniawan menunjukkan betapa kecantikan juga merupakan luka bagi perempuan pada masa itu, karna wanita cantik menjadi sekedar wanita yang diidamkan para pria tapi tak pernah benar-benar menjadi sebagai manusia yang dihormati. Dewi Ayu memiliki empat orang anak dari aktivitasnya sebagai pelacur. Entah siapa bapak keempat anaknya itu, Tiga orang di antaranya merupakan anak-anak yang cantik jelita persis secantik ibunya. Namun satu lagi digambarkan buruk rupa, namun ironisnya dia diberi nama Cantik.

Alasan lain mengapa novel ini menarik dibaca oleh pembaca karena menghadirkan semesta pikiran dan imajinasi yang juga tak begitu asing, menyangkut keajaiban, kutukan dan segala yang di luar nalar sehat. Semua itu diceritakan dengan baik oleh Eka Kurniawan, terkesan aneh namun terasa dekat dan masuk akal. Tapi novel ini tak hanya sekedar menarik melainkan sarat akan kritik bagi para pembaca sejarah, pembaca dapat menangkap banyak penunjuk konteks di novel "*Cantik Itu Luka*". Eka Kurniawan memadukan kisah Dewi Ayu yang unik, dengan sejarah kolonialisme dan komunisme hingga perjuangan kemerdekaan. Karakter-karakter yang menarik dengan penggambaran narator yang unik, membuat novel ini penuh dengan fantasi. Tapi novel ini bukan sekedar memberi fantasi Lebih dari itu, juga memberi banyak perspektif kritis yang akan

menguji cara pandang awam selama ini, sosok wanita sangat menarik dibicarakan diskriminasi seksual menjadi permasalahan perempuan apalagi mengenai kesetaraan gender, hal ini membuat wanita melakukan upaya dengan gerakan emansipasi gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya.

Dari segi aspek sosial pada novel *Cantik Itu Luka*. mempunyai perbedaan terhadap kaum lelaki dan wanita, aspek inilah yang menitik beratkan golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan ke dalam sebuah karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sikana (2005:279), “Feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah. Dalam sastra Indonesia kontemporer persoalan wanita merupakan lahan yang selalu menjadi inspirasi pengarang dalam mengungkapkan karya sastra mereka. Aspek sosial yang dikenal juga terdapat pembagiannya yaitu, proses sosialisasi, tugas sosial serta kelas sosial. Menurut Sikana (2005:295) “proses sosialisasi merupakan proses pembelajaran formal atau tidak formal yang dialami oleh semua individu dari kecil sampai ke tua”. Selain dari proses sosial, peranan wanita juga berbeda yang meliputi tugas sebagai anak gadis, seorang ibu, istri, nenek dan seorang janda. Didikan juga menentukan tingkah laku dan kesopanan seorang wanita.

Representasi bagian terpenting dalam membedah sebuah karya sastra, Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa.

Hal ini merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang atau bahkan peristiwa nyata (Stuart Hall,1997:15). Hal ini diperkuat oleh Ratna (dalam Putra,2012:17) Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan secara lebih maksimal. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (mimesis) Teeuw (dalam Putra, 2012: 17).

Representasi dalam sastra dapat diartikan secara singkat adalah penggambaran sesuatu, orang atau ide dalam bahasa tertulis, visual, atau lisan. Sarana representasi dalam sastra adalah bahasa. Bagian penting dari representasi adalah hubungan antara apa yang material dan apa yang diwakilinya. Representasi bertujuan untuk mencerminkan dunia alami serealistis mungkin untuk menyampaikan esensi orang, objek, pengalaman, dan ide dengan cara yang lebih abstrak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif dengan kemampuan dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Peter L Berger dan Thomas Luckman (1990:19-20)

Berdasarkan pendapat tersebut maka Representasi sosial sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat konsep, yang berasal dari kehidupan manusia sehari-hari pada masyarakat kontemporer dan hanya mungkin terjadi karena adanya proses komunikasi terus menerus antar anggota dalam sebuah masyarakat atau kelompok. konteks sejarah, bahasa dan makna yang dapat dipandang sebagai kekayaan Organisme.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial masyarakat, Karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menggambarkan fenomena sosial yang sangat beragam mulai dari masalah ekonomi, peperangan, keluarga hingga percintaan dalam lingkungan masyarakat, yang ditulis begitu nyata dan jelas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan judul penelitian: “Representasi Sosial Makna Kecantikan Novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana Representasi Sosial Makna Kecantikan novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.) Untuk mengetahui Representasi Sosial Makna Kecantikan Novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis
 - a) Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memperkaya literatur-literatur tentang Representasi Sosial Makna Kecantikan novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan pada penelitian ini khususnya adalah wacana tentang representasi sosial.
 - b) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Representasi Sosial Makna Kecantikan novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan.
- 2) Manfaat praktis
 - a) Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang Representasi Sosial Makna Kecantikan Novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan.

b) Bagi masyarakat

Kegunaan penelitian ini pada masyarakat umum yakni, dapat mengembangkan wawasan informasi masyarakat khususnya mengenai Representasi Sosial Makna Kecantikan Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan, sehingga memperluas imajinasi masyarakat, juga memberi banyak perspektif kritis yang akan menambah cara pandang masyarakat awam selama ini.

c) Bagi pengembangan teori sastra

Hasil penelitian ini kiranya dijadikan bahan referensi dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, khususnya pada bidang kajian sastra analisis makna Representasi sosial novel jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. serta referensi pada penelitian serupa mendatang. yang akurat kepada peneliti berikutnya.